

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Febriyanti, Tahun 2020	Strategi Komunikasi pada Pelayanan Kesehatan Masyarakat Umum Pada Rumah Sakit Sultan dg, Radja Bulukumba	Kualitatif	Sama-sama menganalisis strategi komunikasi	Objek penelitian Teori yang digunakan
2	Dinda Permata	Strategi Komunikasi Tenaga	Kualitatif	Sama-sama menganalisis	Objek Penelitian

	Bunda, Tahun 2022	Kesehatan dalam Pemberian Vaksin Covid-19 Kepada Masyarakat		strategi komunikasi Menggunakan teori Strategi Komunikasi	
3	Raden Sri Hasrianti, Tahun 2023	Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa	Kuantitatif	Sama-sama menganalisis stigma pasiengangguan jiwa	Metode yang digunakan Teori yang digunakan

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi (communication) berasal dari bahasa latin yaitu communis yang berarti ‘sama’. Communico, communication atau communicare yang berarti membuat sama (make to common). Singkatnya komunikasi merupakan suatu

proses penyampaian suatu pesan yang biasanya proses penyampaian tersebut dilakukan oleh salah satu pihak yang biasa disebut komunikator kepada pihak lain yang biasa disebut sebagai komunikan sehingga dapat menghasilkan suatu feedback atau timbal balik.

Proses penyampaian pesan tersebut tidak hanya menggunakan komunikasi verbal namun juga dapat berupa komunikasi nonverbal, maka dari itu pesan yang ada pada komunikasi ada berbagai macam bentuknya tergantung dengan bagaimana komunikan nanti memberi timbal baliknya kepada komunikator tersebut.

Pengertian komunikasi juga dikemukakan oleh Effendy (2003) dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi ia berpendapat sebagai berikut:

“Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antarmanusia, yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya” (Effendy, 2003).

2.2.1.2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses mengkomunikasikan pikiran dan perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Kemudian pesan tersebut disampaikan melalui saluran tertentu seperti tatap muka, telepon langsung, dan sinyal. Setelah pesan sampai ke penerima, terjadi proses decoding yang menginterpretasikan pesan tersebut setelah ada respon dari penerima pesan.

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer merupakan proses penggunaan simbol sebagai media untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Simbol sebagai media utama proses komunikasi

adalah bahasa, tanda, gambar, warna, dll yang memungkinkan pikiran dan perasaan komunikator "diterjemahkan" langsung kepada komunikan.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi sekunder merupakan proses menggunakan simbol sebagai media pertama dan kemudian menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua untuk menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain. Komunikator menggunakan media kedua saat memulai komunikasi karena target jemaah komunikan relatif jauh atau banyak. Ini adalah media kedua yang paling umum digunakan untuk komunikasi, seperti surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

2.2.1.3. Fungsi Komunikasi

Dalam interaksi sosial seperti berkomunikasi tentunya terdapat beberapa fungsi yang memiliki tujuan tersendiri dalam menggapai suatu tujuan, seperti bagaimana yang dikemukakan oleh William I. Gorden dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar karya Deddy Mulyana bahwa terdapat 4 (Empat) fungsi dalam komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi yang pertama mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun suatu konsep yang ada pada diri kita, kemudian untuk memberikan aktualisasi diri, memperoleh kebahagiaan, hingga kelangsungan hidup kita, komunikasi dapat memberitahu kita mengenai siapa diri kita dan hal tersebut diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh orang lain. Kemudian komunikasi menjadi sarana utama

dalam menjalin kehidupan di dunia ini yang mana kita hidup di tengah-tengah masyarakat, ada budaya dan norma-norma kelompok yang berlaku di dalamnya dan kita dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Fungsi yang kedua adalah komunikasi ekspresif dimana komunikasi ini dilakukan baik individu ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif menjadi salah satu instrument dalam menyampaikan bagaimana perasaan atau emosi kita dan perasaan-perasaan itu dikomunikasikan terutama dalam pesan-pesan nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Fungsi yang ketiga adalah komunikasi ritual dimana fungsi ini dilakukan biasanya secara kolektif, dimana suatu komunikasi yang sering melakukan upacara-upacaranya berlainan sepanjang hidup ataupun sepanjang tahun, kegiatan tersebut oleh para antropolog disebut sebagai rites of passage, upacaranya melalui dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun dan banyak lagi yang biasanya kegiatan ritual tersebut orang mengucapkan kata-kata atau perilaku simbolik.

4. Komunikasi Instrumental

Fungsi yang keempat adalah fungsi komunikasi instrumental, komunikasi ini mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan Tindakan hingga

menghibur. Jika diringkas, maka semua tujuan yang diatas itu dapat disebut sebagai membujuk (bersifat persuassif).

Adapun singkatnya 4 (Empat) fungsi dari komunikasi disebutkan dalam buku Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi karya (Effendy, 2003) yaitu:

- 1) Untuk menginformasikan (to inform).
- 2) Untuk mendidik (to educate).
- 3) Untuk menghibur (to entertain).
- 4) Untuk mempengaruhi (to influence)

2.2.1.4. Unsur-unsur Komunikasi

Elemen dalam prosesnya bagaimana seseorang dapat menyampaikan isi pesan tersebut dengan maksud dan tujuan yang beragam akan dapat terjadi jika ada elemen-elemen atau unsur-unsur dari suatu komunikasi.

Menurut Laswell dalam buku Ilmu Komunikasi Sesuatu Pengantar karya Mulyana ia mengungkapkan bahwa terdapat 5 (lima) unsur komunikasi.

5 (Lima) unsur komunikasi yang bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (source)

Sumber atau source adalah pihak yang memiliki inisiatif ataupun mempunyai kebutuhan dalam berkomunikasi, sumber ini bisa jadi seorang individu ataupun kelompok seperti organisasi, perusahaan hingga bahkan suatu negara.

2. Pesan (message)

Pesan atau message adalah isi atau apa yang dikomunikasikan oleh sumber atau source kepada receiver atau penerima, dan pesan ini juga

seperangkat dari symbol verbal ataupun nonverbal yang mewakili dari gagasan, perasaan ataupun maksud dari sumber tadi.

3. Saluran (channel)

Saluran atau channel merupakan sebuah alat atau wahana yang digunakan oleh sumber dalam menyampaikan pesannya kepada penerima, saluran ini bisa jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan apakah saluran verbal atau saluran nonverbal.

4. Penerima (receiver)

Penerima atau receiver memiliki sebutan lain seperti penafsir (interpreter), pendengar (listener), penyandi-balik (decoder), khalayak (audience), komunikate (communicate), hingga sasaran atau tujuan (destinator) yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (effect)

Efek atau effect adalah apa yang terjadi pada penerima tersebut setelah ia menerima pesan tersebut (Mulyana, 2017).

6. Tanggapan Balik (Feedback)

Pada dasarnya feedback merupakan tanggapan yang diberikan komunikan kepada komunikator setelah menerima pesan.

7. Lingkungan

Faktor lingkungan dikelompokkan menjadi empat macam yaitu lingkungan fisik, sosial budaya, dimensi psikologis dan dimensi waktu. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi jalannya komunikasi.

Unsur-unsur diatas terjadi sat manusia sedang berkomunikasi.

Aristoteles (Cangara 2004) mengetakan bahwa suatu pesan akan bejalan dengan baik cukup dengan tiga unsur yaitu sumber, pesan dan penerima.

2.2.1.5. Prinsip Komunikasi

Dari banyaknya pakar vang menguraikan prinsip-prinsip komunikasi.

Dedy Mulyana mencoba untuk menjabarkan beberapa prinsip komunikasi berdasarkan pengalaman pribadi serta rujukan yang relavan. Berikut prinsip-prinsip komunikasi yang dijabarkan oleh Dedy Mulyana:

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik

Simbol atau lambang merupakan suatu yang disepakati oleh sekelompok orang sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk suatu lainnya. Simbol dapat berupa kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek vang maknanya disepakati bersama. Adanya kesepakatan sekelompok orang merupakan kunci dari simbol atau lambang. Pikiran kita yang dapat membuat simbol atau lambang itu bermakna, bahkan kata-kata adalah pemaknaan dari pikiran kita.

2. Setiap pelaku mempunyai potensi komunikasi

Komunikasi dapat terjadi pada setiap pelaku. Maksudnya adalah setiap orang bisa saja terlibat dalam proses komunikasi walaupun orang tersebut tidak bermaksud untuk mengkomunikasikan sesuatu. Hal ini dapat terjadi karena adanya gerak tubuh, ekspresi wajah yang dapat di maknai sebagai komunikasi.

3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan

Pada prinsip ini dimensi isi menunjukkan isi komunikasi sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengisyaratkan hubungan para peserta komunikasi dan bagaimana seharusnya pesan itu ditafsirkan. Setiap pesan komunikasi memiliki dimensi konten, dan tergantung pada pelaku yang terlibat, dimensi konten memprediksi dimensi hubungan yang ada antara pihak-pihak yang melakukan proses komunikasi.

4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Komunikasi dapat terjadi dengan berbagai tingkat niat. Artinya bisa terjadi sesuatu yang tidak direncanakan, seperti dua orang saling menyapa di tengah jalan. Atau mungkin sebenarnya direncanakan dengan cara yang sama seperti pertemuan formal.

5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Proses komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Pesan komunikasi yang dikirim oleh pengirim disesuaikan dengan konteks ruang dan waktu dengan menyesuaikan tempat terjadinya proses komunikasi, tujuan pesan dikirim, dan waktu terjadinya komunikasi

6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Proses komunikasi juga dapat diprediksi oleh pelaku-pelaku yang terlibat. Seperti ketika kita menyapa seseorang, kita tentu mengharapkan orang itu untuk menjawab sapaan kita. Hal ini juga tergantung pada norma, kebiasaan atau pola komunikasi yang digunakan oleh para pelaku

yang terlibat. Ketika orang berkomunikasi, mereka memprediksi etek dari perilaku komunikasi mereka. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan atau tata krama.

7. Komunikasi bersifat sistemik

Komunikasi juga berkaitan dengan sistem unsur-unsurnya. Setidaknya dua sistem dasar bekerja dalam transaksi komunikasi yaitu sistem internal dan eksternal. Cara orang berkomunikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain latar belakang budaya, pendidikan, nilai, adat istiadat, dan pengalaman. Faktor eksternal seperti keluarga dan kondisi lingkungan juga mempengaruhi komunikasi yang sistematis.

8. Komunikasi lebih efektif jika latar belakang sosial budaya mirip

Semakin mirip latar belakang sosial budaya, semakin efektif komunikasinya. Komunikasi antara dua orang dengan latar belakang etnis dan budaya yang sama lebih efektif dan terhubung daripada komunikasi antara dua orang yang berbeda latar belakang. Kesamaan unsur sosial budaya seperti bahasa dan pendidikan berdampak besar pada terciptanya komunikasi yang efektif.

9. Komunikasi bersifat nonsekuensial

Proses komunikasi bersifat siklis dalam arti tidak dilakukan satu arah. Artinya, komunikasi juga mengandung satu atau lebih tanggapan sebagai bukti bahwa pesan yang dikirim telah diterima dan dipahami. Inilah yang dimaksud dengan proses komunikasi non-sekuensial.

10. Komunikasi bersifat prosedural, dinamis dan transaksional

Komunikasi adalah proses yang dinamis dan transaksional. Ada proses pengiriman dan penerimaan informasi antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Pola komunikasi juga dapat berubah, dengan berbagai umpan balik dan reaksi.

11. Komunikasi bersifat irreversible

Tidak semua orang yang menjalankan proses komunikasi anda dapat mengontrol efeknya melalui pesan yang dikirim. Bahkan jika kita menyakiti orang lain dengan kata-kata kita sendiri, efek menyakitkan itu tidak akan langsung hilang. Untuk itu, proses komunikasi harus dilakukan dengan hati-hati oleh pelaku.

12. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Komunikasi tidak selalu merupakan solusi yang tepat untuk suatu masalah atau konflik karena konflik dan masalah mungkin terkait dengan masalah struktural. Komunikasi hanyalah salah satu elemen yang mendukung pemecahan masalah.

2.2.1.6. Hambatan Komunikasi

Hambatan atau gangguan komunikasi dapat terjadi pada setiap elemen yang mendukungnya, seperti faktor lingkungan tempat terjadinya komunikasi. Shannon dan Weaver (Cangara, 2007) mengatakan gangguan komunikasi terjadi ketika ada intervensi yang menghalangi seseorang salah satu unsur komunikasi, sehingga komunikasi tidak dapat efektif dan tidak sesuai harapan komunikator dan

komunikasikan. Dedy Mulyana, 2005 juga menambahkan ada beberapa hambatan komunikasi yang dapat mengacaukan komunikasi.

1. Penyaringan (filtering)

Penyaringan adalah manipulasi sistematis informasi. Informasi yang sengaja diberikan oleh pengirim berita ini akan terlihat lebih menyenangkan bagi penerima informasi.

2. Perspektif selektif

Masalah ini dapat timbul karena penerima informasi dalam proses komunikasi melihat dan mendengar sesuatu yang selektif berdasarkan kebutuhan, motivasi, pengalaman, latar belakang dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Penerima informasi juga dapat terpengaruh oleh dan harapannya dalam proses komunikasi ketika menerima informasi.

3. Gaya Gender

Baik pria maupun wanita menggunakan komunikasi lisan karena berbagai alasan. Jadi akibatnya, gender adalah penghalang komunikasi efektif antara kedua jenis kelamin tersebut.

4. Emosi

Perasaan penerima informasi ketika menerima pesan komunikasi akan sangat mempengaruhi cara seseorang menafsirkannya. Pesan yang sama diterima di Ketika kondisinya marah atau bingung, itu ditafsirkan. berbeda ketika seseorang dalam kondisi bahagia. Emosi yang ekstrem, saat sedang senang atau stres, biasanya dapat menghalangi komunikasi yang efektif.

5. Bahasa

Komunikator biasanya menunjukkan bahwa kata-kata dan istilah-istilah. Istilah yang mereka gunakan memiliki arti yang sama dipahami oleh penerima. Anggapan ini sering tidak benar karena kata-kata memiliki arti yang berbeda bagi orang yang juga berbeda. Usia, pendidikan dan latar belakang budaya ini adalah tiga dari banyak variabel yang sangat jelas mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh orang tersebut, dan definisi yang dia berikan pada kata-kata.

6. Petunjuk Nonverbal

Ketika isyarat nonverbal tidak relevan melalui komunikasi lisan, maka penerima informasi akan bingung dan menganggap pesan tersebut tidak jelas. Komunikasi nonverbal adalah metode penting bagi orang-orang saat menyampaikan pesan. Tapi komunikasi nonverbal selalu melibatkan komunikasi lisan selama bersesuaian dan keduanya saling menguatkan.

2.2.2.Strategi Komunikasi

Strategi mengacu pada pendekatan komprehensif untuk komunikasi yang mengikuti untuk mengatasi tantangan yang muncul selama proses komunikasi. Strategi perlu memberikan arah inisiatif secara keseluruhan, mengoordinasikan berbagai sumber daya yang tersedia, meminimalkan penolakan, menjangkau target audien, dan mencapai tujuan inisiatif komunikasi.

Menurut (Effendy, 2003), hakikat strategi merupakan perencanaan atau perencanaan dan pengelolaan untuk mencapai tujuan yang hanya dapat dicapai dengan taktik operasional. Strategi Komunikasi harus mencakup semua yang perlu

diketahui bagaimana berkomunikasi dengan target audien. Strategi komunikasi menentukan kelompok sasaran. berbagai tindakan yang harus diambil, bagaimana kelompok sasaran mendapat manfaat dari perspektif itu, dan bagaimana menjangkau kelompok sasaran yang lebih besar secara lebih efektif

Strategi komunikasi adalah keseluruhan rencana, taktik, dan metode yang digunakan untuk memperlancar komunikasi dengan mempertimbangkan semua proses komunikasi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk mengembangkan strategi komunikasi, kita perlu mempertimbangkan pendukung dan hambatan. Strategi komunikasi harus mempertimbangkan komponen komunikasi dan dukungan atau hambatan untuk setiap komponen. Hal ini meliputi kerangka unsur acuan, unsur kontekstual dan kondisional, pilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi dan peran komunikator dalam komunikasi (Anwar Arifin, 1984:59).

Menurut Yusuf Zainal Abidin (2015), untuk dapat membuat perencanaan yang baik, perlu dilakukan beberapa langkah untuk menyusun strategi komunikasi. yaitu:

1. Mengetahui audiens merupakan langkah awal bagi seorang komunikator untuk berkomunikasi secara efektif.
2. Buat pesan yang bisa menarik perhatian audiens, kita dapat membuat pesan dengan menentukan subjek atau materi. Syarat utama yang mempengaruhi khalayak melalui komponen pesan adalah mendapatkan perhatian khalayak.
3. Menetapkan metode penyampaian yang dapat dilihat dalam dua aspek yaitu:
 - 1) Menurut cara pelaksanaannya. melihat Komunikasi dari perspektif implementasi dengan mengalihkan perhatian dari isi

- 2) Menurut bentuk isi, melihat komunikasi untuk dalam bentuk pesan serta maksud di baliknya.

2.2.3. Komunikasi Kesehatan

Menurut Notoatmodjo (2007), yang dimaksud komunikasi kesehatan yaitu upaya sistematis untuk mempengaruhi secara positif berbagai perilaku kesehatan masyarakat dengan prinsip dan metode komunikasi. bisa menggunakan komunikasi antar pribadi dan komunikasi massa. Komunikasi kesehatan berisi informasi tentang pencegahan penyakit, promosi kesehatan, kebijakan kesehatan, kebijakan medis dan aturan operasional dalam pelayanan kesehatan yang mengubah dan memutakhirkan Kualitas individu dalam komunitas tau masyarakat semaksimal mungkin, dengan mempertimbangkan aspek ilmiah dan etika (*Health Communication Partnershi»'s MIMC Health Communication Materiels Database, 2004*).

Komunikasi kesehatan mencakup semua aspek komunikasi manusia yang berhubungan dengan Kesehatan. Komunikasi manusia dengan penekanan pada kesehatan. Fokusnya adalah pada peristiwa yang berhubungan dengan kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Healthy People 2010 dalam (Liliweri, 2010), komunikasi kesehatan menginformasikan serta mempengaruhi individu, institusi dan masyarakat tentang isu-isu di bidang kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan kesehatan individu, merupakan teknik untuk member dan memotivasi.

Menggunakan konsep komunikasi kesehatan dan menggunakan strategi komunikasi yang untuk menyampaikan informasi dan pendidikan kesehatan ke

berbagai lapisan masyarakat dan memungkinkan mereka untuk berperan aktif dalam mempromosikan kesehatan. Promosi kesehatan ini dapat berkisar dari masalah pertahanan diri dari penyakit, proses pencegahan penyakit, hingga mengenali bahwa orang-orang yang menderita kondisi fisik dan mental yang tidak sehat. Dengan demikian, masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan dasar dan informasi yang mumpuni tentang kesehatan agar dapat memahami sikap dan perilaku mereka yang mengutamakan pola hidup sehat.

Komponen komunikasi kesehatan sama dengan komponen komunikasi umum. Komunikasi tidak terbatas pada pengiriman pesan, umpan balik dan balasan dari penerima pesan menunjukkan bahwa komunikasi hanya mungkin terjadi jika komponen tertentu terpenuhi. Komunikasi, tentu saja, adalah sebuah proses yang tidak akan berjalan kecuali unsur-unsur tersebut terpenuhi.

Menurut Lasswell, komunikasi terdiri dari:

1. Komunikator Dalam komunikasi kesehatan, komunikator adalah orang atau institusi medis yang menyampaikan pesan. Misalnya, kami menyerukan agar program keluarga berencana dilaksanakan.
2. Komunikan Dalam komunikasi yang berhubungan dengan kesehatan, istilah komunikan mengacu pada orang yang menerima pesan. Komunikan dapat berupa orang yang disosialisasikan oleh fasilitas medis.
3. Pesan Dalam komunikasi kesehatan, pesan adalah pernyataan yang didukung oleh simbol-simbol yang bermakna, seperti slogan tentang pencegahan HIV/AIDS

4. Media Media dalam komunikasi kesehatan adalah sarana atau saluran yang mendukung proses penyampaian pesan. Ada dua jenis media dalam komunikasi kesehatan: media interpersonal dan media kelompok (saluran). Media tersebut dapat berbentuk cetak maupun elektronik dan biasanya dilakukan dalam kegiatan yang meluas.
5. Dampak Komunikasi Kesehatan rtinya akibat yang ditimbulkan oleh pesan tersebut.

2.2.4. Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 adalah semua orang yang mengabdikan diri di bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk beberapa jenis yang memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan yang maksimal bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat guna mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dengan efisiensi ekonomi dan sosial.

2.2.4.1. Peran Tenaga Kesehatan

Macam-macam peran tenaga kesehatan menurut (Potter & Perry, 2007) yaitu:

1. Sebagai komunikator

Selama proses komunikasi, tenaga kesehatan secara fisik dan psikologis harus hadir secara utuh, karena tidak cukup hanya dengan mengetahui teknik komunikasi dan komunikasi saja, tetapi juga sangat penting untuk

mengetahui sikap, perhatian, dan penampilan dalam berkomunikasi. Komunikasi dikatakan efektif jika dari tenaga kesehatan mampu memberikan informasi secara jelas kepada pasien, sehingga dalam penanganan anemia diharapkan tenaga kesehatan ramah dan sopan pada setiap kunjungan ibu hamil (Notoatmodjo 2007). Tenaga kesehatan juga harus memahami pemahaman ibu tentang informasi yang diberikan, dan juga memberikan pesan kepada ibu hamil jika terjadi efek yang tidak bisa ditanggulangi sendiri segera datang kembali dan komunikasi kesehatan (Mandriwati, 2008).

2. Sebagai motivator

Menurut Syaifudin (2006), motivasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu sedangkan motivasi adalah kebutuhan, keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu. Motivator adalah orang yang memotivasi orang lain. Sedangkan motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan hasil dari dorongan tersebut terwujud dalam bentuk perilaku (Notoatmodjo, 2007). Tenaga kesehatan sebagai motivator memiliki sifat yang mendukung, menginspirasi dan mendorong untuk mengenali masalah yang dihadapinya dan mampu mengeluarkan potensinya untuk menyelesaikan masalah tersebut (Novita, 2011).

3. Sebagai fasilitator rasilikator adalah individu tau organisasi yang memtasilitasi

pemberian fasilitas kepada orang lain yang membutuhkan. Petugas kesehatan dilengkapi dengan petunjuk penggunaan tablet besi agar dapat meminum tablet besi pada waktu yang teat untuk mengurangi keladian anemia (Santoso. 2004). Tenaga Kesehatan juga harus membantu klien mencapai tingkat kesehatan yang optimal sesuai dengan tujuan vang diharapkan. Tenaga Kesehatan harus mampu menjadi pendamping dalam forum dan memberikan kesempatan kepada pasien untuk bertanova tentang interpretasi vang tidak dipahami. Untuk meniadi fasilitator tidak hanva pada saat pertemuanmatau konsultasi, namun tenaga medis juga harus mampu berperan sebagai fasilitator khusus, seperti menyediakan waktu dan tempat yang dinginkan pasien untuk pertanyaan secara lebih mendalam dan mandiri (Sardiman, 2007).

4. Sebagai konselor

Konselor yang baik perlu peduli dan mau mengajarkan dari pengalaman, memiliki kemampuan untuk menerima orang lain, mendengarkan dengan sabar, optimis, terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, tidak menghakimi, mampu menjaga kerahasiaan, mendorong pengambilan keputusan, mendukung, mendukung pelatihan memiliki kepercayaan dasar, mampu berkomunikasi, memanami perasaan dan keknawauran klien, serta memahami keterbatasan klien (Simatupang), 2008).

2.2.4.2. Jenis Tenaga Kesehatan

Menurut undang-undang nomor 36 tahun 2014 jenis tenaga kesehatan dikelompokkan menjadi

1. Tenaga medis (dokter umum, dokter spesialis, dokter gigi spesialis)
2. Tenaga psikologi klinis (psikologi klinis)
3. Tenaga keperawatan (perawat dan perawat spesialis)
4. Tenaga kebidanan (bidan)
5. Tenaga kefarmasian (apoteker dan tenaga teknik kefarmasian)
6. Tenaga kesehatan masyarakat (epidemiolog kesehatan, tenaga promosi Kesehatan dan ilmu perilaku, pembimbing kesehatan kerja, tenaga administrasi dan kebijakan kesehatan, tenaga biostatistik dan kependudukan, serta tenaga kesehatan reproduksi dan keluarga)
7. Tenaga Kesehatan lingkungan Sanitasi lingkungan, entomolog kesehatan, dan mikrobiolog kesehatan)
8. Tenaga gizi (nutrisionis dan dietisien)
9. Tenaga keterampilan fisik (fisioterapis, okupasi terapis, terapis wicara dan akupuntur.
10. Tenaga keteknisian medis (perekam medis dan informasi kesehatan, teknik kardiovaskuler, teknisi pelayanan darah, refraksionis optisien/optometris, teknisi gigi, penata anastesi, terapis gigi dan mulut, dan audiologis)
11. Tenaga teknik biomdeika (radiografer, elektromedis, ahli teknologi laboratorium medik, risikawan medik, radioterapis dan ortotik prostetik)

12. Tenaga kesehatan tradisional (tenaga kesehatan tradisional ramuan dan tenaga kesehatan tradisional keterampilan).

2.2.5. Stigma

2.2.5.1. Definisi Stigma

Labelling adalah proses memberi stigma/label kepada seseorang. Label menurut A Handbook for The Study of Mental Health, yakni sebuah definisi yang ketika diberikan kepada seseorang maka akan menjadi identitas diri orang itu serta menjelaskan seperti apakah tipe orang tersebut. Dengan pemberian label pada diri seseorang orang lain akan cenderung menilai dia bukan pada perilakunya satu persatu akan tetapi secara keseluruhan kepribadiannya dinilai berdasarkan label.

Teori pelabelan berkaitan dengan masalah yang muncul pada lingkungan sosial dipakai untuk mendefinisikan atau melambangkan individu sebagai menyimpang. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana pelabelan menyimpang dikenakan pada individu. Bagaimanapun perilaku menyimpang adalah umum dan seringkali tidak mengarah pada pelabelan, ini merujuk pada premis dasar bahwa ketika member label pada seseorang orang cenderung memperlakukan orang tersebut sesuai dengan label yang diberikan sehingga orang tersebut cenderung mengikuti label yang diberikan kepadanya.

Stigma adalah sebuah pikiran, pandangan, dan juga kepercavaan negatif yang didapatkan seseorang dari masyarakat ataupun juga lingkungannya. Stigma biasanya berupa labelling, stereotip, separation, seta diskriminasi shingga hal tersebut dapat mempengaruhi diri seorang individu secara keseluruhan. Stigma

diciptakan oleh masyarakat saat melihat sesuatu yang dianggap telah menyimpang ataupun aneh karena ada hal yang tidak seperti sewajarnya.

Stigma biasanya diciptakan oleh masyarakat untuk menilai sesuatu hal yang memalukan ataupun tidak sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianut, sehingga hal tersebut nantinya akan dapat menyebabkan penurunan rasa percaya diri, motivasi, penarikan diri dari lingkungan sosial, menghindari pekerjaan, serta Kehilangan arah masa depan Dengan member label anak tersebut diklasifikasikan oleh Masyarakat sebagai anak yang buruk. Orang bersikap normal atau tidak normal, menyimpang atau tidak menyimpang, tergantung pada bagaimana persepsi orang lain (orangtua, keluarga dan masyarakat).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa pelabelan atau pemberian stigma tertentu seperti anak nakal, pencuri, pemabuk, penjahat atau stigma lain yang negatif terhadap remaja dapat menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kenakalan remaja.

2.2.5.2. Penyebab Stigma

Penyebab dari stigma terbagi menjadi 4 sebagai berikut: (Butt et al., 2010)

1. Diri yaitu stigmatisasi diri dari berbagai cara internal yang dibuat oleh diri sendiri.
2. Masyarakat yaitu mengasingkan, melanggar dan membicarakan di lingkungan masyarakat.
3. Lembaga yaitu mendiskriminasi atau perbuatan preferensial di dalam kelembagaan.

4. Struktur yaitu pengorganisasian unsur-unsur yang saling terikat secara luas yang meliputi kolonialisme, rasisme dan kemiskinan yang mendiskriminasi secara terus menerus sekelompok tertentu.

2.2.5.3. Mekanisme Stigma

Adapun mekanisme stigma yaitu sebagai berikut (Major & O'Brien, 2014):

1. Stereotype dan diskriminasi yang awalnya individu yang terkena stigma mendapat perlakuan yang tidak pantas di lingkungannya kemudian berlanjut menjadi diskriminasi. Perlu diketahui bahwa diskriminasi yang terus menerus terjadi akhirnya menyebabkan stigma
2. Proses pemenuhan harapan, seseorang yang terkena stereotype mengakibatkan orang tersebut terkena stigma. Seharusnya kita tidak terlalu dipengaruhi oleh perilaku stereotype atau prasangka jika kita ingin melihat diri kita berkembang dengan baik.
3. Secara otomatis perilaku stereotype akan timbul yang disebabkan oleh adanya budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Secara umum masyarakat tahu bahwa seseorang yang terkena stigma mempunyai sesuatu hal yang membuat masyarakat tidak ingin menjalin silaturahmi. Oleh sebab itu stigma dengan mudah berpengaruh bagi kelompok lain yang ingin memberikan stigma.
4. Terancamnya identitas sosial individu yang disebabkan oleh stigma. Individu yang terkena stigma percaya bahwa stereotype atau prasangka yang diberikan pada dirinya itu sesuatu yang benar.

2.2.5.4. Jenis-jenis Stigma

Secara garis besar stigma dibagi menjadi dua bagian yaitu self stigma dan public stigma. Self stigma adalah keadaan dimana seseorang dengan penyakit gangguan kejiwaan secara sengaja maupun secara tidak sengaja mulai melihat diri mereka sebagai individu yang tidak berguna dan dijauhi ketika diberi label oleh masyarakat (Capar & Kavak, 2018). Sedangkan public stigma adalah seperangkat sikap serta keyakinan negatif yang memotivasi seseorang untuk menolak, takut, menghindari serta mendeskriminasi seseorang yang mempunyai gangguan kejiwaan (Percesepe & Cabassa, 2013). Menurut Goffman dalam (Scheid & Brown, 2010) mendefinisikan 3 tipe stigma sebagai berikut:

1. Stigma yang berhubungan dengan cacat tubuh yang dimiliki oleh seseorang
2. Stigma yang berhubungan dengan karakter individu yang umum diketahui seperti bekas narapidana, pasien rumah sakit jiwa dan lain sebagainya
3. Stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa dan agama. Stigma semacam ini ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui keluarga.

2.2.5.5. Dampak Stigma

Dampak terhadap pasien gangguan jiwa tidak hanya berdampak bagi individu tertentu, akan tetapi juga berdampak bagi keluarga:

1. Dampak bagi individu

Stigma bisa membuat individu merasa hilang harga dirinya, self stigma atau menilai negatif dirinya sendiri, diasingkan, takut, mengalami

depresi, terjadinya peningkatan kekambuhan dan merasa kehilangan peluang kerja akibat diskriminasi (Goffman, 2014).

2. Dampak bagi keluarga

Secara umum dampak yang dialami oleh keluarga yang mempunyai anggota keluarga dengan gangguan jiwa yaitu seperti tingginya beban ekonomi, beban emosi keluarga, stress terhadap perilaku pasien yang terganggu. Gangguan jiwa dianggap sebagai suatu penyakit karena dosa dari keluarganya dan itu adalah aib bagi klien dan keluarganya, sehingga masih banyak keluarga yang menyembunyikan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, keluarga merasa malu, kecewa dan putus asa (Pangandaheng, 2018).

2.2.6. Gangguan Jiwa

2.2.6.1. Definisi Gangguan Jiwa

Psikopatologi juga dapat diartikan sebagai penyakit jiwa atau gangguan mental. Gangguan jiwa merupakan ketidakberdayaan individu untuk berfungsi sedemikian rupa sehingga kebutuhan fisik, tuntutan emosional dan perilaku yang dituntut oleh masyarakat tidak dapat sepenuhnya dipenuhi (Fatmawati, 2019).

Gangguan jiwa adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologik, dan gangguan itu tidak hanya terletak dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Astanti, 2018).

Menurut WHO depresi merupakan salah satu gangguan jiwa yang kerap kali terjadi di seluruh dunia yaitu lebih dari 300 juta orang dari semua umur dan pada tahun 2005 sampai 2015 persentasenya naik sebanyak 18% (Sudarminta, 2017). Gangguan depresi merupakan akibat dari cara seseorang berpikir terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut diakibatkan dengan munculnya pikiran yang berlebihan pada diri, dunia serta masa depan kemudian dalam mengambil kesimpulan sesuatu yang terjadi individu terkadang mengambil kesimpulan yang salah (Fatmawati, 2019).

2.2.6.2. Penyebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa mempunyai segala macam penyebab yang dapat berasal dari hubungan dengan orang lain yang tidak menyenangkan. Contohnya perlakuan tidak adil, semena-mena, kehilangan seseorang yang sangat dicintai, hilangnya pekerjaan dan lain sebagainya. Terlepas dari semua penyebab gangguan jiwa, terdapat pula penyebab gangguan jiwa yang diakibatkan oleh faktor organik, gangguan di otak dan terjadinya kelainan saraf (Sutejo, 2017).

Menurut (Santrock, 2013), adapun penyebab dari gangguan jiwa yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

1) Keturunan

Menyebabkan kepekaan agar mengalami gangguan jiwa seperti terbatas namun hal itu sangat didukung oleh faktor lingkungan kesehatan mental yang tidak sehat.

2) Jasmaniah

Menurut pendapat beberapa peneliti yang mengatakan postur tubuh individu berhubungan dengan gangguan jiwa tertentu seperti yang memiliki postur tubuh yang gemuk terkadang mengidap psikosa manik depresif, sedangkan yang memiliki postur tubuh yang kurus terkadang mengidap penyakit skizofrenia.

3) Temperamen

Biasanya seseorang yang terlalu sensitif cenderung memiliki masalah terkait dengan kejiwaannya.

4) Penyakit dan cedera tubuh

Penyakit tertentu seperti kanker, penyakit jantung coroner dan lain sebagainya cenderung dapat mengakibatkan rasa sedih serta murung. Begitu pula cedera tubuh tertentu dapat mengakibatkan sikap rendah hati.

b. Faktor Psikologis

Segala macam kegagalan, pengalaman frustrasi serta keberhasilan yang dirasakan akan mewarnai sikap dan kebiasaannya. Adanya kasih sayang orang tua yang acuh tak acuh, kaku, dingin seta keras dapat menyebabkan perasaan cemas, tertekan dan mempunyai pribadi yang sifatnya akan menolak serta menentang di lingkungannya.

c. Faktor Sosio-Kultural

Budaya yang dimiliki seseorang merupakan perbuatan atau ide yang bisa terlihat maupun tidak bisa terlihat. Penyebab langsung dari gangguan

jiwa bukan karena faktor budaya tetapi dibatasi dalam menemukan “warna” dari tanda-tanda tersebut.

2.2.6.3. Tanda Gangguan Jiwa

Gangguan kejiwaan bisa dengan mudah diketahui, yaitu melihat apa tanda serta gejala diantaranya keputusasaan, depresi, perilaku kram, tegang, kecemasan, perasaan lemah serta tidak dapat menggapai tujuan. Tanda lain gangguan jiwa seperti terganggunya pikiran yang biasanya ditandai dengan adanya pembicaraan aneh atau susah untuk dipahami, kata yang sama berulang-berulang diucapkan, menampakkan tingkah laku yang aneh seperti tertawa sendiri atau bicara sendiri, kemudian berjalan yang tidak ada tujuan atau arah serta belum mampu dalam melakukan perawatan pada dirinya sendiri (Rakhmawati et al., 2021)

2.2.6.4. Jenis Gangguan Jiwa

Dalam menyediakan dan mengelompokkan gangguan jiwa, sistem yang sering digunakan dengan kriteria diagnosa standar, Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM) tahun 2013 menerbitkan beberapa macam gangguan jiwa umum seperti gangguan kecemasan, gangguan disosiatif, gangguan makan, gangguan neurokognitif, gangguan perkembangan saraf, gangguan kepribadian, gangguan tidur dan bangun, bipolar, gangguan adiktif, trauma serta gangguan stressor (Sutejo, 2017)

1. Skizofrenia

Skizofrenia merupakan masalah kejiwaan yang dirasakan orang yang kepribadiannya berantakan. Seseorang yang mengalami penyakit tersebut seakan-akan jiwanya sudah mati, terpisahkan dari dunia nyata

dan segala sesuatu yang terdapat di lingkungannya tidak mampu untuk ditanggapi (Fatmawati et al., 2019).

2. Depresi

Depresi adalah fungsi manusia bermasalah yang berhubungan dengan alam perasaan yang sedih serta gejala pendukungnya, sudah termasuk perubahan nafsu makan serta pola tidur yang berantakan, kelelahan, konsentrasi, tidak berdaya, adanya rasa putus asa serta keinginan untuk bunuh diri. Depresi juga bermakna salah satu gangguan kejiwaan pada alam perasaan ditandai tidak adanya gairah hidup, merasa tidak berguna, murung, keputusasaan dan lain sebagainya. Depresi merupakan perasaan sedih yang berkaitan dengan derita seseorang yang berupa penyerangan yang bertuju terhadap dirinya sendiri atau dapat juga dikatakan mendalamnya perasaan marah (Sutejo, 2017).

3. Gangguan Kepribadian

Tanda-tanda gangguan kepribadian dan tanda-tanda nerosa yang ditunjukkan oleh Klinik bentuknya hampir menyerupai seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi maupun rendah. Jadi dapat dikatakan gangguan kepribadian, kecerdasan dan nerosa sebagian besar tidak berhubungan pada satu dan yang lainnya atau disebut tidak ada korelasi (Kurniawan, 2016).

4. Gangguan Mental Organik

Gangguan mental organik merupakan gangguan jiwa yang psikotik atau non-psikotik yang disebabkan oleh gangguan fungsi jaringan otak.

Adanya gangguan fungsi pada jaringan otak dapat diakibatkan oleh penyakit badaniah terutama terkait dengan otak atau bisa juga yang diluar otak. Jika pada bagian otak yang bermasalah itu luas maka gangguan dasar terkait fungsi mental sama saja, tidak tergantung terhadap penyakit yang mengakibatkannya jika hanya bagian otak dengan fungsi tertentu yang terganggu. Oleh karena itu hal inilah yang menentukan tanda dan sindrom bukan karena diakibatkan oleh penyakit (Kurniawan, 2016).

5. Gangguan Psikomatik

Gangguan fungsi alat-alat tubuh yang dikuasai susunan saraf vegetatif sering mengakibatkan adanya perkembangan neurotik yang menampakkan sebagian besar. Gangguan psikomatik dapat disamakan dengan yang diberikan namanya dahulu neurosa organ yang biasanya hanya fungsi faaliah yang bermasalah sehingga sering juga dinamakan gangguan psikofisiologik (Sutejo, 2017).

6. Gangguan Intelektual (Retardasi Mental)

Gangguan intelektual atau biasa disebut dengan retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, terutama ditandai dengan adanya hendaya (impairment) keterampilan (skills) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kognitif, bahasa, motorik dan sosial (Anam & Nohan, 2017).

2.3. Kerangka Teoritis

Teori yang baik adalah teori yang sesuai dengan realitas kehidupan. Teori yang baik adalah teori yang konseptualisasi dan penjelasannya didukung oleh fakta serta dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Apabila konsep dan penjelasan teori tidak sesuai dengan realitas, maka keberlakuannya diragukan dan teori demikian tergolong teori semu.

Secara fungsional teori mempunyai beberapa fungsi yaitu :

1. Teori berfungsi mengorganisasikan dan menyimpulkan tentang sesuatu
2. Teori berfungsi memfokuskan hal-hal atau aspek-aspek dari suatu objek yang diamati harus jelas fokusnya
3. Teori berfungsi menjelaskan tentang hal yang diamatinya
4. Teori berfungsi memberikan petunjuk bagaimana cara mengamatnya
5. Teori berfungsi membuat prediksi
6. Teori berfungsi heuristik dan heurisme, dapat merangsang timbulnya unava-unava benention selanitnva
7. Teori berfungsi komunikasi, teori harusnya tidak menjadi monopoli si penciptanya. Teori harus dipublikasikan, didiskusikan dan terbuka
8. Teori berfungsi sebagai sarana pengendali atau pengontrol tingkah laku kehidupan manusia

Teori dan komunikasi saling mengisi antara satu dengan lainnya.

Luasnya komunikasi yang terjadi di cyberspace (jagat raya) mengundang banyaknya teori untuk menelaah kejadian tersebut. Teori komunikasi merupakan

konseptualitas atau penjelasan logis tentang fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia.

Teori komunikasi adalah kesimpulan fenomena-fenomena yang didapatkan. panduan untuk memahami tau membantu untuk menielaskan. menggambarkan, meramalkan dan mengendalikan sebuah pesan-pesan baik dari lisan, tulisan, simbol, gambar, vidio dan lainnya yang bersifat emperis, abstrak aagar dapat lebih mudah difahami oleh orang lain.

Sasa Djuarsa Sendjaja (2014) juga menyimpulkan bahwa teori komunikasi merupakan konseptualitas atau penjelasan logis tentang fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia. Peristiwa vang dimaksud oleh Berger dan Chattee adalah produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang yang terjadi dalam kehidupan manusia.

2.3.1. Teori Startegi Komunikasi

Sebagai penopang dalam penelitian in mengenai strategi komunikasi dalam memberikan pelayanan check point keschatan pada kegiatan masyarakat Kota Serang, maka peneiliti menggunakan teori yang memiliki hubungan dengan judul dan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Teori strategi komunikasi sebagai landasan pemikiran bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Selama berlangsungnya suatu proses komunikasi selalu ada tantangan tersendiri yang akan diambil sebagai langkah awal yaitu butuhnya strategi yang merujuk pada pendekatan komunikasi. Untuk mencapai suatu tujuan komunikasi yang dicapai maka butuh komunikasi yang terstruktur dan strategi membutuhkan perencanaan yang matang.

Menurut Effendy (2005. h,32) Strategi adalah perencanaan atau perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang hanya dapat dicapai melalui strategi operasional. Strategi komunikasi harus mencakup semua yang tahu bagaimana berkomunikasi dengan audiens target. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang harus diambil, dan menjelaskan bagaimana khalayak sasaran dapat memperoleh manfaat dari pandangannya dan cara menarik khalayak sasaran yang lebih besar secara lebih efektif. Oleh karena itu, strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Dalam arti, tergantung pada situasi dan kondisi, metodenya mungkin berbeda. Untuk mencapai tujuan ini, Anda harus dapat menunjukkan bagaimana operasi taktis harus dilakukan.

Menurut Cangara (2013, h.61) berpendapat strategi komunikasi adalah perpaduan dari semua elemen komunikasi terdiri dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai efek (pengaruh) untuk mewujudkan tujuan komunikasi yang maksimal. Pemilihan dalam strategi menjadi langkah yang penting sehingga membutuhkan penyelesaian secara hati-hati dalam perencanaan dalam komunikasi.

Sementara menurut Arifin(1994, h.10) dalam bukunya strategi komunikasi menyebutkan dalam strategi komunikasi yaitu atas semua keputusan kondisional tentang tindakan untuk dijalankan guna mencapai tujuan yang menjadikan rumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi dan yang akan mungkin nanti dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas.

Dari beberapa pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa strategi merupakan sebuah cara yang telah direncanakan dengan baik oleh individu atau kelompok guna mencapai tujuan dari apa yang telah ditentukan. Dengan adanya strategi, rencana akan berjalan dengan tersistem dan tersusun dengan baik. Selain itu, dengan mempunyai strategi maka baik kemungkinan-kemungkinan lain dapat dideteksi lebih awal. Dengan tidak adanya strategi komunikasi bukan tidak mungkin akan menimbulkan miss communication dan pengaruh yang tidak sesuai dengan yang disampaikan yaitu pengaruh negatif. Strategi komunikasi harus didukung dengan adanya teori dari para ahli karena teori sebagai pedoman para peneliti dan sudah terbukti ujian kebenarannya. Sementara maka untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan strategi komunikasi agar berjalan dengan efektif maka butuh aspek-aspek.

Dalam strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi yang sangat rumit. Selain komponen-komponen komunikasi, hal lain yang juga harus menjadi bahan pertimbangan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi serta.

Berikut diulas tentang 4 (empat) komponen utama komunikasi yang menjadi pusat kajian dalam strategi komunikasi:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang unggul dan mendapatkan

kepercayaan dari komunikator tau audiens sasaran, komunikator harus menarik.

2. Pesan Komunikasi

Pesan yang disampaikan komunikator kepada khalayak sasaran tau dikomunikasikan dengan strategi komunikasi tentunya memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut menentukan teknologi komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Dalam strategi komunikasi, sangat penting untuk membentuk pesan yang baik dengan memperhatikan situasi dan kondisi khalayak. Pesan yang diungkapkan oleh komunikator harus tepat sasaran kepada khalayak sasaran.

3. Media Komunikasi

Menurut para ahli media massa, dan pengertian media sosial. Kesimpulan yang diambil dari semua konsep yang berkaitan dengan media adalah bahwa media merupakan alat untuk mengkomunikasikan pesan. Media komunikasi saat ini tidak lagi terbatas pada media massa dengan beberapa ciri khas masing-masing media massa. Munculnya internet sebagai media komunikasi melahirkan berbagai media komunikasi modern baru. Dalam strategi komunikasi, kita perlu mempertimbangkan pemilihan media komunikasi yang tepat dan menjangkau khalayak sasaran secara tepat dan cepat. Memilih media komunikasi dalam strategi komunikasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, dan teknologi komunikasi yang digunakan.

4. Khalayak Sasaran

Dalam melakukan identifikasi khalayak sasaran suatu hal yang penting yang harus dilakukan komunikator untuk melakukan strategi komunikasi.

Identifikasi khalayak sasaran disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Strategi komunikasi dalam suatu organisasi tau lembaga dapat berjalan efektif apabila dilakukan dengan benar sehingga menimbulkan efek yang diinginkan. Adanya proses strategi komunikasi ini adalah sebagai cara dalam mencapai tujuan yang diharapkan oleh lembaga instansi pemerintahan. Kegiatan strategi juga memberikan kemudahan dalam memberi solusi terhadap suatu permasalahan.

2.3.1.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu pemetaan dalam penelitian untuk adanya alur penelitian. Berdasarkan pada penelitian ini yang akan diteliti yaitu menjelaskan strategi komunikasi mengenai pelayanan informasi check point kesehatan pada masyarakat Kota Serang. Untuk mampu berkomunikasi secara efektif tentu harus memiliki cara dan taktik dalam berkomunikasi agar lebih efektif serta lebih memudahkan komunikator guna mencapai tujuan yang diinginkan komunikator cara tau taktik dalam berkomunikasi biasanya disebut strategi komunikasi. Strategi komunikasi yang merupakan salah satu cara dari komunikasi merupakan suatu perangkat yang akan menentukan tingkat keberhasilan komunikasi bagi komunikator menyampaikan informasi. Penelitian ini berdasarkan teori strategi komunikasi menurut Effendy, dalam adanya strategi didalam suatu penyampaian pada saat penyampaian suatu informasi maka penyampaian suatu pesan yang dilakukan dengan proses pemikiran yang maksimal akan mencapai tujuan yang

dinginkan. Dalam menyusun strategi komunikasi dibutuhkan faktor , pengkajian tujuan pesan komunikasi serta memahami situasi dan kondisi . Maka diperlukan teori untuk sebagai pedoman serta membatasi peneliti.

Menurut Effendy (2005. h,32) Strategi adalah perencanaan atau perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang hanya dapat dicapai melalui strategi operasional. Strategi komunikasi harus mencakup semua yang tahu bagaimana berkomunikasi dengan audiens target. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang harus diambil, dan menjelaskan bagaimana khalayak sasaran dapat memperoleh manfaat dari pandangannya dan cara menarik khalayak sasaran yang lebih besar secara lebih efektif. Oleh karena itu, strategi pada dasarnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Dalam arti, tergantung pada situasi dan kondisi, metodenya mungkin berbeda. Untuk mencapai tujuan ini, Anda harus dapat menunjukkan bagaimana operasi taktis harus dilakukan.

4 (empat) komponen utama komunikasi yang menjadi pusat kajian dalam strategi komunikasi:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang unggul dan mendapatkan kepercayaan dari komunikator atau audiens sasaran, komunikator harus menarik.

2. Pesan Komunikasi

Pesan yang disampaikan komunikator kepada khalayak sasaran atau dikomunikasikan dengan strategi komunikasi tentunya memiliki tujuan tertentu. Tujuan tersebut menentukan teknologi komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Dalam strategi komunikasi, sangat penting untuk membentuk pesan yang baik dengan memperhatikan situasi dan kondisi khalayak. Pesan yang diungkapkan oleh komunikator harus tepat sasaran kepada khalayak sasaran.

3. Media Komunikasi

Menurut para ahli media massa, dan pengertian media sosial. Kesimpulan yang diambil dari semua konsep yang berkaitan dengan media adalah bahwa media merupakan alat untuk mengkomunikasikan pesan. Media komunikasi saat ini tidak lagi terbatas pada media massa dengan beberapa ciri khas masing-masing media massa. Munculnya internet sebagai media komunikasi melahirkan berbagai media komunikasi modern baru. Dalam strategi komunikasi, kita perlu mempertimbangkan pemilihan media komunikasi yang tepat dan menjangkau khalayak sasaran secara tepat dan cepat. Memilih media komunikasi dalam strategi komunikasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, dan teknologi komunikasi yang digunakan.

4. Khalayak Sasaran

Dalam melakukan identifikasi khalayak sasaran suatu hal yang penting yang harus dilakukan komunikator untuk melakukan strategi komunikasi.

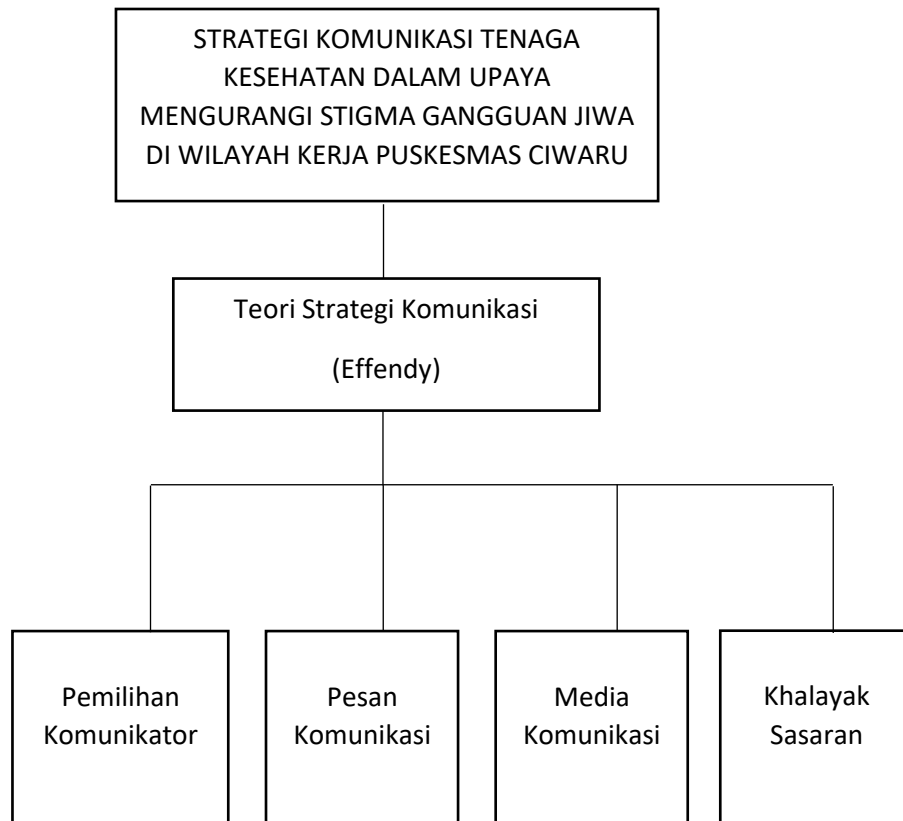
Identifikasi khalayak sasaran disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Dengan adanya komponen komunikasi strategi komunikasi ini sangat penting dalam menjalankan suatu komunikasi, karena didalamnya mencakup itu semua. Strategi yang digunakan mampu mencapai pada saat menyampaikan suatu informasi, komunikator, dengan menggunakan strategi dalam menyampaikan.

Menentukan suatu strategi dalam menyampaikan sebuah pesan, melakukan strategi yang telah dibuat sehingga mampu mendapatkan yang sesuai dengan tujuan.

Sebagai landasan untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan, peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau berupa menurut para ahli yang telah diuji kebenarannya. Yaitu teori yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Melalui teori strategi komunikasi untuk menjelaskan strategi komunikasi mengenai pelayanan check point pada masyarakat Kota Serang.

Pada pertanyaan penelitian sesuai dengan teori yang digunakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa strategi komunikasi berjalan dengan adanya komponen komunikasi strategi komunikasi ini sangat penting dalam menjalankan suatu komunikasi, karena didalamnya mencakup itu semua. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Effendy 2005